

Pendampingan pada Petani Mawar Tabur di Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Wuye Ria Andyanie¹, Ahadiati Rohmatiah²

¹Fakultas Pertanian, Agroteknologi, Universitas Merdeka Madiun, Jln Serayu no 79, Madiun, 63133

E-mail: wuye.andyanie@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Manajemen, Universitas Merdeka Madiun, Jln Serayu no 79, Madiun, 63133

E-mail: ahadiati@unmer-madiun.ac.id

Abstract— Rose (*Rosa hybrida* L.) is classified as the genus *Rosa* and is an ornamental flower plant in the form of herbs with thorny stems. Roses have many types, one of which is a type of sowing roses that are widely grown in Tapak Village, Panekan Subdistrict. Sowing roses can be used as a support for daily economic needs by residents in Tapak Village. In addition, rose plants can be used as conservation plants, if planted on a bench terrace on sloping land. The Panekan area is an area declared by the Magetan Regency Government as an area prone to landslides. Until now the terraces of sloping land in Tapak Village are often not utilized with terrace reinforcing plants, so land degradation is increasing and expanding, mainly due to the high level of soil erosion, especially in sloping areas. Utilization of conservation techniques with rose plants on sloping lands prone to erosion can reduce degradation of soil fertility. Therefore it is necessary to provide assistance for: 1) planting a terrace with rose plants; 2) supply of rose seeds and non-dependence on synthetic chemical fertilizers. Community service activities are held from October to December 2018. Each partner farmer is given training and is facilitated to supply sowing roses and compost plus for nurseries. The method of activity uses a group approach, field meeting, farmer course. The mentoring activity was carried out with a pattern of rural appraisal Participatory, namely working with members of farmer groups in Tapak Village. The results of the mentoring activities were carried out to increase the income of sowing rose farmers and reduce degradation on sloping land.

Keywords—: sowing roses; terrace; degradation; Tapak Village.

I. PENDAHULUAN

Saat ini bunga mawar tabur merupakan bunga yang paling banyak digunakan untuk acara keagamaan dan acara kematian. Hal tersebut menjadikan bisnis bunga mawar tabur merupakan salah satu bisnis yang mempunyai peluang usaha yang cukup menjanjikan dan memiliki nilai ekonomis tinggi serta sangat prospektif untuk dikembangkan secara komersial (RPJMD Kabupaten Magetan 2013–2018). Selain itu budidaya mawar tabur mempunyai peluang untuk ditanam sebagai tanaman penguat teras di lahan berlereng, sehingga dapat menekan longsor dan erosi serta degradasi unsur hara (Kurnia, 2002; Andyanie *et al.*, 2018). Aliran air permukaan dari setiap bidang olah akan mengalir dari bibir teras ke saluran teras (saluran pembuangan air), sehingga tidak terjadi pengiriman air ke teras di bawahnya, jika dilakukan penanaman tanaman mawar tabur di bagian teras (Hanifah, 2013; Andyanie *et al.*, 2018).

Bunga mawar merupakan salah satu bunga yang paling banyak diminati masyarakat karena penampilannya yang cantik dan indah serta aromanya yang harum dan khas, sehingga dijuluki *queen of flower*. Mawar banyak dipakai dalam bentuk bunga tangkai untuk upacara atau hadiah pada hari-hari penting, dan menurut kegunaannya dapat dikelompokkan menjadi bunga potong, mawar taman, dan mawar tabur (Purbiati *et al.* 2002). Menurut Suradinata dan Wulansari (2015), persyaratan tumbuh bunga mawar tabur, yaitu (1) tumbuh baik di dataran tinggi (>1.200 m dpl), (2) tanah gembur dan banyak mengandung humus, (3) pH tanah antara 5,5- 6,8, (4) granasi dan aerasi baik, (5) cahaya matahari penuh, dan (6) tidak memerlukan naungan untuk pertumbuhannya. Menurut Barnet & Hunter (2006) *Trichoderma* spp mampu menguraikan bahan organik, sehingga mudah terserap oleh tanaman dan sumber nutrisi untuk mikroorganisme antagonis, serta bersifat fungistatis untuk sebagian besar patogen di dalam tanah [5][6].

Perbanyakan tanaman mawar bisa dilakukan dengan cara pembibitan. Pembibitan yang biasa dilakukan pada bunga mawar yaitu dengan cara okulasi (Neechatree, 2015). Salah satu masalah yang dihadapi oleh para petani adalah memproduksi bibit bunga mawar tabur yang berkualitas. Selama ini para petani mendapatkan bibit dengan cara melakukan pembibitan sendiri. Alasan petani melakukan pembibitan sendiri ialah agar biaya yang dikeluarkan lebih rendah, akan tetapi dengan melakukan pembibitan sendiri kendala yang dihadapi yaitu produksi yang dihasilkan tidak maksimal sehingga pendapatannya mengalami penurunan. Menurut Direktorat Budidaya dan Pascapanen Florikultura (2017) dinyatakan bahwa dengan melakukan pembelian bibit kepada penangkar bibit dari tanaman mawar tabur dapat menjamin pertumbuhan bibit yang baik dan optimal, sehingga menghasilkan produk bermutu, varietas terjamin, bebas dari serangan hama dan penyakit serta diminati oleh pasar.

Penyediaan bibit yang berkualitas dapat meningkatkan pendapatan para petani, sehingga keuntungan yang diperoleh juga lebih besar, jika petani dapat melakukan pembibitan sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan konservasi dengan penanaman bunga mawar tabur di teras-terasan lahan berlereng.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2018. Jumlah petani peserta di Desa Tapak sebanyak 17 orang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pendampingan dan evaluasi. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan pola *Participatory rural appraisal* yaitu bekerja sama dengan anggota kelompok tani di Desa Tapak dengan pemanfaatan teras bangku di lokasi berlereng dan peserta selalu didampingi secara terus menerus serta berkelanjutan sampai peserta mampu membuat bibit dan budidaya bunga mawar tabur dengan teknologi tepat guna.

Program pengembangan sumber daya alam akan dilakukan berdasarkan partisipasi masyarakat yang berbasis pertanian dan agribisnis mawar tabur, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan melestarikan lingkungan. Guna mempercepat transfer teknologi, maka peserta diberi kesempatan untuk penyediaan bibit mawar tabur, penanaman tanaman mawar tabur secara serentak. Pendampingan akan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Sumber Daya Alam dengan Tanaman Mawar Tabur sebagai Tanaman Penguat Teras di Lahan Berlereng

Kegiatan pendampingan ke petani mawar tabur dilakukan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dari petani pada teknis budidaya mawar tabur di lokasi teras bangku pada lahan berlereng dengan aplikasi pupuk organik dan agen hayati di lapangan, sehingga produktivitas maksimal dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan dengan kunjungan ke lahan-lahan petani di lokasi berlereng. Hal ini karena sebagian petani belum memanfaatkan lahan berlereng dan teras untuk budidaya tanaman (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi teras dan lereng yang belum dibudidayakan dengan tanaman.

Sebagian masyarakat pedesaan telah mengenal dan memanfaatkan teras-teras di lahan berlereng di desa Tapak Kecamatan Panekan dengan budidaya bunga mawar tabur (*Rosa hybrid L.*). Meskipun demikian belum dilakukan secara intensif. Menurut Abbas (2011) budidaya tanaman secara intensif di lahan berlereng akan mempunyai dampak terjadinya erosi, jika tanpa tindakan konservasi. Penggunaan mulsa seresah dan pupuk organik dapat mempertahankan lapisan tanah di bawah batas kritis ($pF < 3.90$) dan dapat mendukung pertumbuhan tanaman selama musim kemarau (Widnyana, 2011). Budidaya mawar tabur tersebut mempunyai peluang sebagai sumber penghidupan karena dapat dipetik dan dijual setiap hari dan sebagai tanaman konservasi karena perakaran bunga mawar tabur yang panjang (Gambar 2).



Gambar 2. Tanaman bunga mawar tabur yang dibudidayakan di lokasi teras pada lahan berlereng.

B. Penyediaan Bibit dan Penanaman Bibit Mawar Tabur

Penerapan teknologi penyediaan bibit bunga mawar tabur dilakukan secara konvensional dengan cara okulasi mata tunas atau okulasi mata berkayu. Okulasi ini dilakukan pada batang bawah yang berumur 4 bulan. Cara ini dianggap lebih cepat tumbuh asal bibit ditumbuhkan di naungan dan tunas tumbuh dari tempelan sekitar 10-14 hari. Selanjutnya batang bawah dipotong ± 2 cm di atas mata tempel.

Pada kegiatan pendampingan ini, penyediaan bibit menggunakan sarana polybag dan dapat dilakukan di rumah. Wanita atau istri mempunyai peranan di lingkungan sosialnya merupakan salah satu modal untuk upaya pengembangan dan pemasaran bunga mawar tabur skala rumah tangga. Meskipun kaum pria dari Gapoktan juga membantu kegiatan pembibitan mawar tabur,

selain kegiatan budidaya tanaman pokok. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, kepemilikan anak yang masih kecil, sehingga mempengaruhi minat dan kontinuitas pemanfaatan teras-teras di lahan berlereng. Oleh karena itu peran wanita dapat dimaksimalkan dengan Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok Dasawisma, kelompok Posyandu, kelompok pengajian untuk melakukan pembibitan bunga mawar tabur. Kelompok Wanita Tani dianggap sebagai organisasi yang efektif untuk pemberdayaan petani, meningkatkan produktivitas mawar tabur, pendapatan dan kesejahteraan petani pada kegiatan pendampingan ini (Gambar 3).



Gambar 3. Pendampingan pada Kelompok Wanita Tani dan Gabungan Kelompok Tani untuk pembibitan bunga mawar tabur. A: Pendampingan ke Kelompok Wanita Tani; B: Penanaman okulasi mata kayu oleh Gapoktan

Kegiatan pendampingan ini di Desa Tapak dihadiri oleh petani sebanyak 12 orang yang terdiri dari Kelompok Wanita Tani dan Gapoktan yang kooperatif. Selanjutnya mengalami peningkatan sebanyak 19 orang. Hal ini karena petani yang nonkooperatif mempunyai ketertarikan terhadap program pendampingan setelah petani kooperatif mulai terlihat keberhasilan untuk mengatasi teras-teras kosong di lahan berlereng. Kegiatan ini telah berhasil mensinergikan seluruh kegiatan ke petani mitra dan merespon masalah petani bunga mawar tabur, terutama di lokasi teras-teras pada lahan berlereng.

Persentase hidup dari bibit bunga mawar tabur dengan teknologi tepat guna mencapai rata-rata 83,27 % . Hal ini menunjukkan petani yang mengikuti pendampingan mulai memahami dan merespon kegiatan pendampingan. Selain itu petani mampu meminimalkan terjadinya erosi dan menjaga struktur serta kesuburan tanah secara berkesinambungan . Selain itu petani mengetahui peranan dari setiap agen hayati untuk mengelola jasad pengganggu dan memperbanyak serta mengaplikasikan ke tanaman bunga mawar tabur, sehingga produksinya maksimal. Kegiatan pendampingan ini berhasil memotivasi petani untuk memanfaatkan lokasi teras-teras di lahan berlereng yang belum optimal penggunaannya, terutama saat musim hujan agar mencegah unsur hara terdegradasi karena aliran air hujan (Gambar 4).



Gambar 4. Petani mulai merespon untuk diversifikasi bunga mawar tabur di teras-teras lahan berlereng.

Aplikasi teknologi tepat guna penanaman mawar di teras lahan berlereng digunakan pada program pendampingan ini. Pelatihan aplikasi teknologi tepat guna ini telah dilakukan sebelum program pendampingan, sehingga petani lebih memahami dan mengetahui permasalahan saat penerapan aplikasi ini. Pendekatan aplikasi teknologi penanaman mawar di lokasi teras pada lahan berlereng dengan pendampingan disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pendampingan untuk teknologi penanaman mawar di lokasi teras pada lahan berlereng

Aspek teknologi	Perlakuan
- Asal bibit mawar - Bibit	- Desa Tapak - okulasi mata tunas atau okulasi mata berkayu
- Ukuran lubang tanam - Perbandingan kompos organik dan tanah - Pupuk NPK (5:10:5) - Pengendalian thrips mawar dan bercak hitam pada daun	45-50 cm 1: 4 5 gram/tanaman <i>Verticillium lecanii</i> <i>Trichoderma harzianum</i>

Petani merespon bahwa penanaman bunga mawar tabur sebagai tindakan konservasi. Selain itu petani semakin memahami bahwa kesalahan dalam pengelolaan lahan di lahan berlereng dapat menimbulkan kerusakan berupa degradasi kesuburan tanah dan ketersediaan air yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di lahan pegunungan tetapi juga di dataran rendah.

IV. KESIMPULAN

Petani kooperatif memahami manfaat budidaya mawar tabur di lahan teras sebagai upaya konservasi dan meningkatkan produktivitas pada lahan berlereng. Selain itu telah digunakan secara berkelanjutan dan disebarakan ke petani lain yang non kooperatif.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Merdeka Madiun yang telah memfasilitasi dana untuk melakukan pendampingan di Desa Tapak, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Ucapan terimakasih juga disampaikan ke Kelompok Wanita Tani dan Gabungan kelompok Tani Desa Tapak, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I.A. (2011) Peranan Konservasi Lahan dalam Pengelolaan Perkebunan. *Jurnal Sumber Daya Lahan* 5(2); 103-116.
- Andayanie, W.R., Iswati, R. & Sriyani, N. (2018). Teknologi Tepat Guna Budidaya Janggolan Secara Organik pada Lahan Berlereng (hal. 15). Penerbit Pustaka Pranala Yogyakarta.
- Andayanie, W.R., Ermawati, N. & Iswati, R. (2018). Use tillage system and botanical herbicide of cashew nut shell extract on losses nutrient and organic matter in the sloping land. In *The 4th International Symposium on Applied Chemistry 2018. AIP Conference Proceedings 2024, 020018 (2018)*; doi: 10.1063/1.5064304. <https://doi.org/10.1063/1.5064304>.
- Barnet, H.L. & Hunter, B.B. (2006), *Illustrated genera of Imperfect Fungi*, 4 th Edition, St Paul Minnesota, The American Phytopathological Society, 2006.
- Direktorat Budidaya & Pascapanen Florikultura. (2017). Profil Mawar. Direktorat Jenderal Hortikultura. Jawa Timur.
- Hanifah, Z. (2013). Kesesuaian Penggunaan Lahan Eksisting pada Kawasan Hutan Lindung di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. *J. Pendidikan Geografi FIS UNESA*, 2(1): 133-141.
- Neechatree. 2015. Perbanyak Mawar Dengan Okulasi Mata Tunas. <http://neechatree16.com/index.php/2015/09/20/perbanyak-mawar-dengan-okulasi-mata-tunas/>. 24 Agustus 2018.
- Purbianti, T., A. Supandi, E. Retnoningtyas & Sarwono. (2002). Pengkajian Sistem Usahatani (SUT) Bunga Potong mawar Spesifik Lokasi Lahan Kering. *Laporan Hasil Penelitian atau Pengkajian BPTP Karang Ploso, Malang*. 10 Hlm.
- RPJMD Kabupaten Magetan 2013–2018. (2014). Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 09 tahun 2014. Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Magetan 2013–2018.
- Supriadi, H., Nurmalinda, dan H. Ridwan. (2008). Tingkat Efisiensi Usahatani Bunga Potong Mawar dalam Pengembangan Agribisnis di Indonesia. *J. Hort.* (18) 3: 360-372.
- Suradinata Y.R. & A. Wulansari. (2011). Respon Tanaman Mawar Batik (*Rosa hybrida* L.) dengan Penggunaan Konsentrasi 1–Methylcyclopropene (1–MCP) pada Beberapa Tingkat Kemekaran Bunga. *Jurnal Kultivasi* (14) 2: 55-62.
- Widnyana, I.K.. (2011). Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani melalui Pendampingan Penerapan IPTEKS Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO)", *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, vol. 2, no. 2, pp. 35–43, 2011.